Science and Education Journal
Vol 5 No 2 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisis Semiotika Makna Harapan Pada Lirik Lagu Melukis Senja Karya Budi Doremi

Fadyah Putri Andriyani[1], Ari Nugrahani[2], Artifa Sorraya[3]
[1]Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Insan Budi Utomo Malang, Indonesia, fadyahputriandriyani@gmail.com
[2]Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Insan Budi Utomo Malang, Indonesia, nugrahaniari@gmail.com
[3]Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Insan Budi Utomo Malang, Indonesia, arrtiefa.soerraya@gmail.com

Abstrak

Musik merupakan media komunikasi massa yang merefleksikan pengalaman hidup. Lagu Melukis Senja karya Budi Doremi populer karena menyampaikan optimisme dan dukungan emosional. Namun, penggunaan bahasa metafora berlapis dalam liriknya membuat sebagian pendengar sulit menangkap makna secara langsung. Kesenjangan pemahaman ini menjadi latar belakang penelitian yang bertujuan membongkar sistem penandaan makna harapan melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos dengan kerangka semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menjadi instrumen utama. Data verbal berupa kata, frasa, dan metafora dikumpulkan dari lirik lagu. Data primer diperoleh dari video klip YouTube dan teks lirik, sedangkan data sekunder dari studi pustaka untuk memperkuat landasan teori. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif merepresentasikan tindakan fisik, makna konotatif menunjukkan dukungan emosional, sedangkan makna mitos merepresentasikan harapan sebagai nilai budaya masyarakat. Aktivitas *"melukis senja"* dimaknai sebagai upaya menghadirkan kedamaian bagi jiwa yang terpuruk. Pada mitos, senja dan malam menjadi ruang transisi emosional untuk refleksi batin. Makna ini berpadu dengan nilai budaya masyarakat seperti *cakra manggilingan*, *Guyub rukun*, serta *tentrem rahayu* yang menempatkan harapan sebagai ketenteraman batin. Dengan demikian, lagu melukis senja tidak hanya menghibur, tetapi juga meneguhkan makna harapan melalui budaya masyarakat.

Kata Kunci: *Semiotika Roland Barthes, Lagu Melukis Senja, Makna Harapan, Metafora, Nilai Budaya*

Abstract

Music is a mass communication medium that reflects life experiences. Budi Doremi's song *"Melukis Senja"* is popular for conveying optimism and emotional support. However, the use of layered metaphors in the lyrics makes it difficult for some listeners to grasp the meaning directly. This gap in understanding is the background of this research, which aims to unravel the system of signifying the meaning of hope through an analysis of denotation, connotation, and myth using Roland Barthes's semiotic framework. The study used a descriptive qualitative approach. The researcher served as the primary instrument. Verbal data in the form of words, phrases, and metaphors were collected from the song's lyrics. Primary data were obtained from YouTube video clips and lyric texts, while secondary data from literature studies strengthened the theoretical foundation. The analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study revealed three layers of meaning. In denotation, the lyrics describe physical actions and visible natural phenomena. In connotation, the meaning shifts to symbolize moral support to build resilience. The activity of "painting the sunset" is interpreted as an effort to bring peace to a depressed soul. In myth, dusk and night become emotional transitional spaces for inner reflection. This meaning combines with community cultural values such as the *manggilingan chakra, guyub rukun*, and *tentrem rahayu* which places hope as inner peace. Thus, *"Melukis Senja"* the twilight is not only entertaining, but also confirms the meaning of hope through people's culture.

Keywords: *Roland Barthes Semiotics, Song "Melukis Senja", Meaning of Hope, Metaphor, Cultural Values*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author:
Fadyah Putri Andriyani
Universitas Insan Budi Utomo Malang, fadyahputriandriyani@gmail.com

PENDAHULUAN

Musik adalah sarana komunikasi yang sangat umum dan penting dalam kehidupan manusia. Karya seni musik memberikan ruang yang nyaman bagi pendengar untuk menyampaikan perasaannya (Cahya & Sukendro, 2022). Kombinasi antara melodi dan lirik bisa mengungkapkan perasaan dalam hati yang sulit diucapkan dengan kata-kata biasa. Setiap penulis lagu memiliki kebebasan penuh untuk mengekspresikan ide dan imajinasi kreatifnya. Kebebasan berekspresi ini dapat menghasilkan beragam karya seni yang bermakna. Karena kebebasan ini, sebuah lagu juga bisa menjadi jembatan komunikasi, menghubungkan pengalaman yang ada di dalam hati pencipta dengan situasi sosial yang dihadapi pendengarnya. Pada akhirnya, ciri khas karya musik dapat membuat musik bukan hanya untuk dinikmati, tetapi juga menjadi media komunikasi yang efektif untuk berbagi makna dalam kehidupan sehari-hari.

Lirik lagu berperan sebagai sistem tanda yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan berbagai pesan yang tersembunyi. Para pencipta lagu biasanya memilih unsur-unsur bahasa linguistik dalam lirik secara hati-hati agar mampu menciptakan kesan emosional yang kuat bagi para pendengar, seperti yang dijelaskan oleh (Hanifah & Aprilia, 2025) bahwa proses memahami secara mendalam sangat penting agar bisa mengungkap arti yang tersirat dalam lirik lagu. Semiotika hadir sebagai disiplin ilmu yang mempelajari sistem tanda dan pembentukan makna manusia. Menggunakan pendekatan semiotika secara struktural mampu membuka dan mengeksplorasi lapisan makna pesan yang terkandung dalam sebuah lagu secara objektif dan sistematis. Melalui pisau analisis ini, simbol-simbol bahasa yang terlihat rumit bisa dibagi menjadi bagian-bagian yang memiliki makna, sehingga lebih mudah dipahami oleh banyak orang. Oleh karena itu, mempelajari lirik lagu dianggap penting agar nilai pendidikan dan pesan moral yang terkandung di dalam lagu tetap terjaga dan tidak hanya menjadi media tekstual yang tidak memiliki makna.

Roland Barthes menyatakan ada dua tahap dalam proses pembentukan makna untuk menjelaskan lapisan makna yang terdapat dalam sebuah teks. Tahap pertama berkaitan dengan pembentukan makna denotatif, yaitu makna kata yang langsung, jelas, dan berdasarkan objek yang sebenarnya. Tahap berikutnya adalah pembentukan makna yang memiliki makna tambahan, yang mencakup perasaan dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh pengguna. Tanda-tanda konotatif ini bisa membuat munculnya mitos yang dianggap benar dan diterima oleh masyarakat (Sholawati, 2023). Teori makna sangat penting untuk memahami dan melihat karya seni yang menggunakan bahasa metafora. Dengan membedakan lapisan makna tersebut, peneliti bisa memahami bagaimana ideologi atau pesan tertentu disampaikan secara halus oleh pencipta lagu. Dua tahapan analisis semiotika Roland Barthes memberikan dasar yang kuat dalam metode penelitian, sehingga peneliti dapat menganalisis isi sebuah lirik lagu secara lengkap dan mendalam. Lagu melukis senja karya Budi Doremi sudah dikenal oleh banyak orang di Indonesia. Popularitasnya disebabkan karena penggunaan bahasanya yang indah, penggunaan bahasa metafora di setiap barisnya dan kalimat yang dipilih memberikan dukungan positif yang membuat para pendengar semakin kagum dengan kata-kata yang indah dan bermakna. Pesan positif dalam lagu melukis senja memberikan semangat optimisme dan memperkuat rasa persatuan di tengah kesulitan dalam hidup. Jutaan pendengar merasa terhubung dengan setiap baris lirik yang membuat mereka tenang. Lagu ini bercerita dengan jujur dan berhasil membuat pendengar merasakan hubungan yang sama, sehingga mereka merasa tidak sendirian saat mengalami masa-masa sulit. Resonansi emosional yang luas ini

membuat karya musik populer ini sangat cocok untuk dikaji lebih lanjut.

Secara denotasi, frasa*"melukis senja"* merujuk pada kegiatan yang menunjukkan proses matahari tenggelam. Namun, analisis konotatif menunjukkan makna bahasa metafora yang menggambarkan tentang suatu tindakan untuk memberikan kedamaian kepada orang lain. Simbol senja dianggap sebagai tanda peralihan dari perasaan sedih ke kondisi pikiran yang lebih baik dan lebih damai. Mitos dari budaya masyarakat juga sering menganggap senja sebagai ruang yang tepat untuk berpikir tentang diri sendiri dan mencari ketenangan dalam jiwa. Kombinasi dari arti penandaan simbolik ini bisa memberikan pesan yang kuat tentang kemampuan mental untuk bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Manifestasi makna harapan dalam lirik lagu*"melukis senja"* tidak lagi menjadi angan-angan personal yang pasif melainkan sebuah bentuk dukungan moral yang suportif. Dengan demikian, penggalian tanda melalui metafora alam ini memegang peranan penting dalam menemukan struktur pesan optimisme secara utuh.

Lagu *"melukis senja"* memiliki kualitas tekstual yang baik dengan penggunaan bahasa metafora yang indah, namun para pendengar seringkali merasa kesulitan memahami maknanya secara penuh. Menggunakan bahasa metafora yang berlapis membuat beberapa orang kesulitan memahami makna yang sesungguhnya. Jarak antara keindahan bahasa dan pemahaman makna inilah yang menjadi alasan kuat mengapa diperlukan analisis ilmiah yang lebih mendalam. Hingga saat ini, bahasa dalam lagu populer ini telah diteliti oleh para peneliti dari berbagai latar belakang dan sudut pandang berbeda. Contohnya seperti, penelitian oleh (Erlangga dkk., 2024) yang berjudul "Konstruksi Nilai-Nilai Romantis dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure dalam Lirik Lagu "Melukis Senja")". Penelitian ini membedah lagu melukis senja dengan berfokus pada pembentukan nilai-nilai romantis dari sudut pandang Ferdinand De Saussure. Selain itu, sebuah penelitian yang ditulis oleh (Goziyah & Awida, 2021) dengan judul "Aspek Tata Bahasa dan Leksikal Lirik Lagu 'Melukis Senja' karya Budi Doremi" meneliti lagu melukis senja dari sudut pandang kebahasaan linguistik.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji lagu *"melukis senja"* dari aspek romantisme dan linguistik murni, terdapat *research gap* yang nyata di mana belum ada kajian yang secara spesifik membongkar bagaimana struktur penandaan di dalamnya mengonstruksi makna harapan *(hope)* secara luas. Di sinilah letak kebaruan *(novelty)* dari penelitian ini, yaitu mengintegrasikan analisis semiotika Roland Barthes dengan tingkat penandaan (denotasi, konotasi, dan mitos) secara langsung dengan menginternalisasi nilai-nilai filosofis dan kebudayaan lokal masyarakat, seperti konsep *cakra manggilingan, guyub rukun,* dan *tentrem lan rahayu*. Urgensi penelitian ini menjadi sangat penting mengingat masyarakat masa kini sering menghadapi tekanan mental dan kelelahan emosional, sehingga pembongkaran tanda dalam musik populer ini penting dilakukan untuk menunjukkan bagaimana sebuah teks lagu dapat bekerja secara aktif sebagai ruang budaya penumbuh optimisme sekaligus alat pemulihan psikologis pendengarnya.

Berbagai penelitian sudah dilakukan terhadap lagu *"Melukis Senja"*, tetapi penelitian yang secara khusus membedah makna harapan dari perspektif semiotik Roland Barthes masih sangat sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan penelitian sebelumnya dengan menganalisis secara rinci bagaimana simbol-simbol dalam lirik lagu melukis senja dikonstruksi menjadi sebuah pesan harapan yang suportif.. Berdasarkan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dirumuskan secara jelas menjadi dua rumusan masalah utama. Rumusan masalah pertama tentang sistem penandaan makna denotatif dan konotatif membentuk makna harapan dalam lagu Budi Doremi berjudul *"Melukis Senja"*. Rumusan masalah kedua tentang penandaan simbolis senja yang membentuk mitos harapan dalam lirik lagu Budi Doremi *"melukis Senja",* dianalisis dengan pendekatan semiotik yang digunakan oleh Roland Barthes. Rumusan masalah penelitian ini dibuat secara khusus agar dapat mengungkap makna yang lebih dalam, termasuk arti simbolik dan perasaan yang terkandung di dalamnya (Sholawati, 2023). Melalui batasan dari rumusan masalah ini, penafsiran tanda-tanda dalam lirik lagu melukis senja bisa dilakukan dengan cara yang lebih

konsisten dan ilmiah.

Selaras dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara khusus memfokuskan pada dua poin. Tujuan penelitian pertama adalah menjelaskan sistem penandaan denotatif dan konotatif yang membentuk makna harapan dalam lirik lagu Melukis Senja karya Budi Doremi. Tujuan penelitian yang kedua adalah untuk mempelajari mitos harapan yang terkandung dalam simbol senja pada lirik lagu Melukis Senja karya Budi Doremi, dengan menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Tujuan penelitian ini ingin menemukan cara baru untuk memahami bahwa unsur-unsur simbolik yang terkandung dalam musik populer dapat membangun hubungan emosional dan menjadi sumber motivasi yang kuat bagi para pendengarnya. Secara nyata, hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu bidang pendidikan dengan menjadi bahan pembelajaran dalam menganalisis teks sastra dan membimbing siswa untuk lebih berkembang dalam berpikir kritis. Bagi masyarakat luas, hasil kajian ini memperkuat pemahaman hubungan emosional agar pesan ideologis mengenai harapan dapat tersampaikan secara efektif. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap sistem tanda simbolik yang menyimpan pesan yang tersembunyi (Hanifah & Aprilia, 2025).

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi bidang komunikasi dan linguistik melalui penerapan model signifikasi dua tahap *(two-stage signification)* Roland Barthes. teori ini bekerja sebagai pisau analisis untuk mengurai tanda melalui komponen *signifier* (penandaan dalam lirik lagu *"melukis Senja"* berupa makna sebenarnya dan penandaan bahasa metafora) serta *signified* (petanda berupa dukungan dan makna harapan). Pada tahap pertama, hubungan *signifier* dan *signified* menghasilkan makna denotasi, yaitu makna harfiah yang bersifat langsung, objektif, dan transparan. Selanjutnya, tanda denotatif tersebut berkembang menjadi signifier baru pada tahap kedua untuk membentuk makna konotasi yang bersifat subjektif, implisit, dan sarat akan bahasa metafora serta diksi puitis. Ketika makna konotasi ini telah diterima secara luas dan dinaturalisasi oleh budaya masyarakat sebagai sebuah kebenaran umum yang mapan, maka terbentuklah myth (mitos/ideologi). Sebagai contoh penerapannya dalam penelitian ini, kata *"senja"* secara denotasi adalah waktu menjelang matahari terbenam, namun secara konotasi melambangkan ruang aman bagi jiwa yang rapuh, yang pada tingkat mitos bergeser menjadi simbol kedamaian batin *(tentrem lan rahayu)* dalam falsafah hidup masyarakat.

Pendekatan semiotika Barthes ini sangat cocok dan relevan digunakan untuk mengkaji lirik lagu karena sebuah karya musik pada hakikatnya tidak pernah bersifat netral atau tunggal. Lagu *"melukis Senja"* memiliki struktur estetik yang memadukan diksi puitis, simbolisme alam, dan bahasa metafora berlapis yang sengaja diciptakan untuk menyembunyikan pesan ideologis tertentu. Melalui pisau analisis Roland Barthes, peneliti dapat membongkar bagaimana konstruksi makna harapan *(hope)* yang tersembunyi di balik estetika bahasa tersebut dapat ditelusuri secara mekanis dan ilmiah dari tingkat literal hingga menyentuh akar budaya pendengarnya. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya melihat lirik secara tekstual, melainkan juga mengungkap bagaimana musik populer bekerja secara aktif sebagai sarana pencipta dalam menyuarakan pengalaman hidup, menyalurkan motivasi, serta membentuk ikatan emosional yang universal dengan para pendengar (Cahya & Sukendro, 2022).

METODE

Sistem penandaan dalam karya seni musik dikaji melalui pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis teks berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih sesuai pendapat Sugiyono (2022) untuk mengeksplorasi objek pada keadaan natural, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (*the investigator himself*) untuk mengurai lapisan makna, dan hasilnya lebih menekankan arti ketimbang generalisasi. Fokus utama penelitian ini adalah lirik lagu *"Melukis Senja"* karya Budi Doremi yang mencakup seluruh struktur lagu yang terdiri atas 5 bait dan dipecah ke dalam 20 unit penggalan data lirik sebagai unit analisis utama. Pertimbangan memilih lagu ini

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

didasarkan pada tingkat keterlibatan (*engagement*) yang tinggi di masyarakat, kekayaan diksi puitis dengan bahasa metafora yang berlapis dan tidak bersifat tunggal, serta konsistensi makna harapan dan dukungan motivasi yang sangat relevan dibedah dengan analisis teori harapan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan membedakan dua kategori sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui teknik dokumentasi dengan menyelaraskan lirik tertulis dan video klip asli *"Melukis Senja"* di platform *YouTube* secara sistematis. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui tinjauan literatur dari berbagai sumber pustaka ilmiah terkait semiotika dan teori harapan untuk memperkuat dasar interpretasi. Langkah ini selaras dengan teori (Sugiyono, 2022) mengenai pemanfaatan dokumen sebagai catatan peristiwa masa lalu. Untuk menjamin keabsahan akademis, peneliti menerapkan uji validitas data melalui triangulasi teknik guna membandingkan kesesuaian sumber tertulis dengan data audio-visual aslinya sehingga terhindar dari bias atau kesalahan pemaknaan (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan merujuk model Miles dan Huberman dalam(Sugiyono, 2022) melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dioperasionalkan secara ketat menggunakan teknik pengodean data berbasis teks (*textual data coding*). Langkah *coding* diawali dengan mengidentifikasi dan mengategorikan langsung unit-unit penggalan lirik lagu yang representatif (seperti langsung mengodekan frasa *"izinkan ku lukis senja"*, *"membasuh lelahmu"*, hingga *"menangis tertawa"*) ke dalam tabel klasifikasi semiotik. Pengodean ini diarahkan secara bertahap untuk memisahkan teks lirik berdasarkan level signifikasinya, kode untuk makna denotasi (literal), kode makna konotasi (bahasa metafora), dan kode tingkat mitos (ideologis/falsafah budaya lokal seperti *cakra manggilingan* atau *guyub rukun*). Penyajian data disajikan dalam bentuk teks naratif dan tabel klasifikasi untuk memudahkan pemahaman mengenai fenomena yang terjadi. Hasil akhir direkonstruksi secara menyeluruh untuk mengungkapkan pesan optimisme dan ketahanan hidup secara utuh kepada para pendengar (Sugiyono, 2022).

Secara sistematis, seluruh alur analisis penandaan dalam penelitian ini digambarkan melalui diagram alir bertahap berikut:

Data Teks Lirik Lagu
↓
Reduksi Data
↓
Klasifikasi Unit Tanda
↓
Analisis Makna Denotasi
↓
Analisis Makna Konotasi
↓
Analisis Makna Mitos
↓
Interpretasi Makna Harapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap lirik lagu *"Melukis Senja"* karya Budi Doremi dilakukan dengan menggunakan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Pendekatan ini menganalisis teks lirik lagu secara sistematis berdasarkan struktur tanda bertingkat. Tahap pertama adalah analisis makna denotasi, yaitu pemaknaan secara harfiah. Tahap kedua adalah analisis makna konotasi, yaitu pemaknaan tingkat kedua berdasarkan makna kiasan yang lahir dari penggunaan diksi puitis serta bahasa metafora di dalam lirik

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

lagu *"Melukis Senja"*. Tahap ketiga adalah analisis mitos, yaitu tatanan ideologis yang menaturalisasi makna konotatif sehingga diyakini oleh masyarakat sebagai sebuah kebenaran umum. Dengan menyelaraskan struktur ini, terlihat bahwa lirik lagu "*Melukis Senja"* terus-menerus membangun makna mengenai harapan dan kemampuan untuk bangkit di tengah kondisi psikologis yang menurun. Untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kontribusi akademis dari data yang ditemukan, pembahasan ini dibagi menjadi beberapa sub pembahasan yang mencakup temuan utama dari data literal, perubahan makna simbolis, hingga pameran nilai-nilai ideologis dan budaya.

Fokus Analisis Data	**Analisis Semiotika Makna Harapan**		
	Jumlah Data	**Persentase (%)**	**Representasi Penggalan Lirik**
Tindakan Interaksi & Dukungan Sosial	7	38,5%	*"Izinkan ku lukis senja"* *"Mengukir namamu di sana".* *"Biar ku lukis malam", "Bawa kamu bintang-bintang"* "Biar aku menemanimu", "membasuh lelahmu" *"mendengar kamu bercerita", "menangis tertawa".* *" Aku disini walau letih Coba lagi jangan berhenti."*
Aspek psikologis dan emosional.	8	39,5%	*"Izinkan ku lukis senja", "Hingga kau bahagia", "Membasuh lelah mu", "Menangis dan tertawa", "Biar ku menemanimu", "Mendengar kamu bercerita", "Biar ku lukis malam", "Bawa kamu bintang-bintang", "Coba lagi jangan berhenti", "Aku di sini walau letih"*
Nilai-nilai kebudayaan, falsafah tradisional, & pandangan sosial	5	22,0%	*"Menangis tertawa", "Ku berharap meski berat kau tak merasa sendiri", "Coba lagi jangan berhenti", "Tuk temanimu yang terluka", "Hingga kau bahagia"*
Jumlah Data Analisis	20	100 %	

Pada sistem semiotika tingkatan pertama, penelitian ini sepenuhnya menganalisis bahasa lirik lagu yang bersifat harfiah, jelas, dan objektif. Interpretasi dari data verbal dilakukan dengan merujuk pada arti fundamental yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berdasarkan teks lirik lagu yang terdapat dalam lagu melukis senja, sistem penadaan denotatif secara umum menggambarkan tindakan fisik manusia serta fenomena alam yang nyata. Semua indikator bahasa yang digunakan mencerminkan kejadian nyata

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang dapat dirasakan secara langsung oleh indra manusia. Dengan meninjau struktur, makna data denotatif dalam lirik lagu melukis senja peneliti dapat mengelompokkan ke dalam tiga kategori aktivitas fisik yang spesifik. Pengelompokan ini berguna untuk mempermudah pemetaan tanda-tanda dasar sebelum mendalami makna budaya yang lebih mendalam. Keberadaan data fisik yang objektif ini menjadi dasar utama dalam pembentukan makna pada tahap signifikasi selanjutnya.

Makna denotasi pertama yang teridentifikasi dalam struktur lirik lagu ini adalah tindakan yang melibatkan gambaran visual untuk menciptakan hal yang Istimewa dari fenomena alam yang sederhana. Hal ini secara jelas terlihat dalam lirik lagu yang berisi ungkapan kehadiran seseorang seperti pada lirik *"Izinkan ku lukis senja"* dan *"Mengukir namamu di sana".* Secara denotatif, istilah verbal tersebut mengacu pada tindakan nyata seseorang yang meminta izin untuk menyalurkan gambaran visual dari fenomena alam matahari terbenam ke dalam sebuah media gambar. Tindakan fisik ini selanjutnya diteruskan dengan aktivitas menuliskan huruf-huruf yang membentuk identitas nama seseorang di atas visualisasi objek gambar langit sore yang tercipta. Proses penandaan denotatif yang melibatkan ruang visual ini juga terus berlanjut secara berurutan pada ungkapan "*Biar ku lukis malam", "bawa kamu bintang-bintang".* lirik ini secara harfiah mencerminkan tindakan fisik mengubah media gambar berupa langit yang gelap sambil memindahkan objek luar angkasa pemancar cahaya mendekat ke sisi orang lain. Melalui rangkaian visualisasi ini, pencipta lagu berhasil menciptakan latar ruang dan waktu yang sangat jelas berdasarkan persepsi indera penglihatan.

Aspek denotasi kedua berpindah pada kegiatan kinesik-interpersonal yang mengilustrasikan interaksi fisik langsung di antara sesama makhluk sosial. Interaksi fisik ini dapat terlihat secara jelas melalui lirik *"Biar aku menemanimu","membasuh lelahmu"* lirik ini menggambarkan keberadaan dua fisik individu yang berada dalam satu tempat yang sama. Dalam lokasi tersebut, individu pertama melakukan aksi membersihkan secara nyata terhadap yang tengah merasakan kelelahan . Aktivitas kebersamaan ini semakin terasa nyata melalui ada lirik berikutnya, yaitu *"mendengar kamu bercerita", "menangis tertawa".* Pernyataan ini menggambarkan cara seseorang dalam mendengarkan dengan penuh perhatian, terhadap seluruh rangkaian cerita yang diceritakan oleh orang lain yang sedang berbicara dan menunjukkan cara manusia dalam mengespresikan perasaan hatinya. Bisa berupa air mata ketika sedih atau tertawa saat gembira. Analisis denotasi pada tingkatan ketiga menunjukan aktivitas ketahanan fisik yang sangat terkait dengan daya tahan tubuh. Fenomena ketahanan fisik ini diungkapkan dengan kuat dalam lirik*" Aku disini walau letih Coba lagi jangan berhenti. "* secara harfiah, lirik ini menggambarkan Seseorang yang menyatakan bahwa dirinya akan tetap berada di sisi orang lain meskipun merasa lelah. Dan mengajak orang tersebut untuk terus mencoba dan tidak berhenti berusaha.

Setelah penandaan denotatif masuk ke dalam sistem tanda tingkat pertama, selanjutnya terjadi perubahan makna *(signifying shift)* dari aspek fisik dan materi ke aspek psikologis dan emosional. Seperti pada lirik *"izinkan ku lukis senja"* dan *"hingga kau bahagia"* tidak lagi diartikan sebagai seni visual dari fenomena alam, melainkan sebagai cara seseorang yang mencoba memberikan kehangatan, kenyamanan, dan ruang aman bagi orang lain yang sedang mengalami masa sulit dalam kehidupan yang mulai gelap atau kehilangan arah. Dengan menggunakan bahasa metafora yang indah dan diksi yang puitis dalam lirik lagu melukis senja , tindakan melukis senja diartikan sebagai ungkapan untuk menggambarkan keindahan, kehangatan, dan rasa tenang. Ketika seseorang sedang berada pada fase kehidupan yang sulit, senja digunakan sebagai simbolis akan sebuah harapan baru untuk menyambut hari esok dengan lebih baik. Serta Menunjukkan ketulusan yang sangat nyata bahwa kebahagiaan dan senyuman dari orang-orang teristimewa adalah hal terbaik yang menjadi tujuan hidupnya serta, menjadi harapan terbesar yang ingin diwujudkan. Secara akademis, penandaan konotatif pada lirik ini mencerminkan komponen utama dari Teori Harapan (Hope Theory) oleh (Snyder, 1994)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

khususnya pada bagian tujuan atau *goals.* Elemen ini dilambangkan dengan simbol *"senja*" dan *"bahagia",* di mana terdapat tujuan emosional yang jelas untuk membantu kondisi psikologis subjek yang terluka hingga ia kembali mencapai keseimbangan emosi yang sempurna.

Aspek konotasi kedua beralih pada makna hubungan antarpribadi yang berubah menjadi proses penyembuhan emosional yang mendalam. bahasa kiasan pada lirik *"membasuh lelah mu"* kini tidak lagi berarti menghilangkan rasa lelah secara fisik, tetapi melambangkan usaha untuk mengurangi beban pikiran dan mengurai kekusutan dalam benak orang lain yang sedang kelelahan melalui komunikasi yang hangat. Adanya ruang untuk mendengarkan cerita dan bahasa kiasan *"menangis dan tertawa"* menjadi bentuk ungkapan untuk mengakui perasaan tulus antar individu untuk selalu ada dalam suka maupun duka kehidupan. Dalam konteks Teori Harapan (Vroom, 1964) interaksi ini mengikuti elemen *pathways* atau jalan keluar ketika seseorang merasa terpuruk, dan seseorang merasa terjebak, lirik *"biar ku menemanimu"* dan *"mendengar kamu bercerita"* muncul sebagai pilihan alternatif berupa dukungan sosial dan komunikasi yang menolong individu keluar dari kesedihan.

Selanjutnya, analisis penandaan konotasi pada tingkat ketiga menunjukkan perbedaan yang jelas antara lirik *"biar ku lukis malam"* dan *"bawa kamu bintang-bintang"*. Dalam pandangan ini, *"malam"* tidak hanya dianggap sebagai waktu malam hari di bumi, tetapi melambangkan fase sulit seseorang dalam menjalani hidup, seperti kecewa, kesedihan, dan rasa sakit yang dirasakan. Di sisi lain, keberadaan *"bintang-bintang"* yang dibawa oleh orang lain yang membantu diartikan sebagai harapan kecil, impian baru, dan sumber energi positif yang datang untuk memberikan semangat. Arti antara dua bahasa metafora digunakan sebaga simbol yang berbeda yang menegaskan bahwa di dalam kegelapan emosional yang terjadi di kehidupan, selalu ada kesempatan untuk bangkit dan mendapatkan kembali harapan melalui bantuan orang lain. Makna ini memperkuat dimensi dalam Teori Harapan (Dahrani & Sohiron, 2024) yang menunjukkan bahwa dalam setiap situasi yang sulit, selalu ada cara untuk memulihkan kebahagiaan seseorang.

Analisis konotatif pada tingkat keempat menunjukkan adanya perwujudan dari ketahanan mental yang tercermin melalui kekuata n dorongan dari dalam. Terlihat pada lirik *"coba lagi jangan berhenti"* dalam makna konotasi ini berubah menjadi pesan semangat yang kuat untuk bangkit dari segala kegagalan atau kesulitan. Pernyataan individu yang menyatakan *"aku di sini walau letih"* secara konotatif menunjukkan komitmen etika dan kesetiaan tanpa batas untuk mendampingi perjuangan orang lain yang sedang mengalami kesedihan. Dari sudut pandang teoritis, informasi konotatif ini jelas terlihat sebagai motivasi diri dalam teori harapan (Snyder, 1994) lirik ini berfungsi sebagai sumber kekuatan mental yang memberikan dorongan kepada seseorang mengenai pentingnya kemauan dan ketahanan untuk terus melangkah menghadapi berbagai tantangan hidup yang berat.

Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu *"Melukis Senja"* mencapai puncaknya ketika makna denotasi dan konotasi yang telah diurai sebelumnya mulai beroperasi pada penandaan makna mitos. Pada tahap penandaan mitos, lirik lagu *"Melukis Senja"* dimaknai dengan cara menaturalisasi nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat, falsafah tradisional, serta pandangan sosial hingga bertransformasi menjadi sebuah kebenaran umum yang disepakati dan dipatuhi oleh masyarakat. (Koentjaraningrat, 2005) memandang kebudayaan sebagai hasil budi dan akal manusia, sehingga nilai-nilai luhur seperti guyub rukun merupakan bagian dari sistem gagasan budaya yang hidup secara turun-temurun dalam masyarakat. Melalui analisis tatanan budaya masyarakat, ditemukan mitos pertama yang didekonstruksi sebagai ruang transisi waktu senja atau tradisi sandikala. Dalam pandangan simbolik masyarakat khususnya pada aspek budaya, waktu peralihan dari sore menuju malam hari sering kali dimitoskan secara negatif sebagai momen yang berbahaya, penuh pamali, ataupun melankolis. Namun, lewat lirik lagu

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

"Melukis Senja", senja dan malam justru dinaturalisasikan sebagai sebuah ruang *"jeda"* kontemplatif yang sakral untuk melakukan refleksi batin yang jujur, mengevaluasi gejolak diri melalui ekspresi "menangis tertawa", serta mengumpulkan kembali energi dan kekuatan sebelum hari baru tiba.

Konstruksi mitos kedua yang berhasil diungkap dalam analisis ini sangat terkait dengan cara masyarakat berinteraksi melalui interaksi sosial sehari-hari atau biasa dikenal sebagai konsep guyub rukun. Penekanan ideologis ini terlihat jelas dalam lirik "*Ku berharap meski berat kau tak merasa sendiri,"* yang secara tidak langsung mengandung harapan agar seseorang tidak merasa sendirian dalam melewati masa sulit dalam hidupnya. Ada keyakinan masyarakat bahwa beban kelelahan mental dan kesedihan hidup yang dialami oleh seseorang seharusnya tidak ditanggung sendirian. Guyub rukun sendiri dapat dipahami sebagai nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial yang sangat menekankan ketenteraman hubungan antar manusia.(*Franz Magnis Suseno*, 2023) menegaskan bahwa prinsip dasar kehidupan orang Jawa adalah kerukunan dan hormat, dengan tujuan menjaga keharmonisan dan menghindari konflik dalam kehidupan bersama. Kehadiran secara fisik dan niat baik dari orang lain untuk menemani individu yang lemah menjadi kekuatan utama yang dapat mengurangi rasa putus asa. Mitos ini memperkuat pandangan budaya bahwa lingkungan aman yang dibentuk secara bersama akan mempercepat proses pemulihan emosional individu, sehingga solidaritas sosial berfungsi sebagai perlindungan mental tanggung jawab bersama.

Selanjutnya, analisis mitos pada tingkat ketiga menunjukkan adanya penanaman nilai-nilai filosofis dari budaya masyarakat yang beradab, yaitu *cakra manggilingan* dan *narima ing pandum*. Nilai budaya ini tercipta melalui penggabungan dua lirik yang bertolak belakang yaitu *"menangis dan tertawa"* yang terjadi dalam satu waktu sekaligus, dan menyambung pada lirik yang membangun ketangguhan yaitu "coba lagi jangan berhenti". Dengan gabungan tiga lirik ini, terdapat penandaan mitos yang mengajarkan pendengar untuk memahami adanya konsep *cakra manggilingan.*(Najiba & Naam, 2026) *menegaskan bahwa* cakra manggilingan dapat dikaitkan dengan pandangan masyarakat tentang fase hidup yang berputar, berubah, dan bergerak dalam siklus kehidupan. Dalam kajian budaya Jawa, konsep ini dipakai untuk merepresentasikan siklus kehidupan manusia, sehingga cocok diposisikan sebagai filosofi yang menekankan bahwa hidup selalu berada dalam perubahan dan perputaran tahap-tahap eksistensial, termasuk perputaran berkala antara masa yang menyenangkan dan masa yang menyedihkan yang pasti akan datang silih berganti. Di saat yang sama, lagu ini mengajarkan pendengar untuk menerima takdir kehidupan dengan ikhlas *(narima ing pandum)*, sehingga hati menjadi tenang dalam menerima fase pahit sebagai bagian dari dinamika hidup. Meski begitu, penandaan mitos ini tidak membuat pendengar menjadi pasif atau menyerah begitu saja, karena lirik ini justru mendorong keyakinan yang optimis bahwa kondisi buruk tidak akan selamanya terus berlangsung selama pendengar masih mau berusaha dan berupaya.

Mitos keempat yang berhasil diidentifikasi dalam penandaan mitos ini mengarah pada pergeseran pemaknaan mengenai hakikat kebahagiaan sejati atau tentrem lan rahayu. Melalui konstruksi lirik *"tuk temanimu yang terluka, hingga kau bahagia*", lirik lagu ini secara jelas mendekonstruksi sekaligus menggeser mitos kebahagiaan pada era modern yang kerap kali diukur melalui indikator materialistik seperti kepemilikan uang, status sosial, ataupun pencapaian fisik. (Geertz, 2025) menekankan bahwa budaya adalah sebuah sistem makna dan simbol yang harus ditafsirkan secara mendalam. Dalam pembacaannya terhadap masyarakat Jawa, Geertz menyoroti pentingnya harmoni, kontrol diri, dan keseimbangan batin dalam kehidupan sehari-hari. Konsep kebahagiaan di dalam lirik ini dinaturalisasikan kembali pada nilai budaya yang mengandung filosofi puitis yang tulus. Konsep tentrem rahayu sejalan dengan gagasan(*Franz Magnis Suseno*, 2023) kerukunan itu, karena mengarah pada keadaan batin dan sosial yang damai, selaras, dan aman. Berbagai sumber tentang etika Jawa juga menyebut bahwa masyarakat Jawa

idealnya hidup dalam suasana yang *"rukun,"* sopan, tenang, serta menjauhi pertentangan demi keselarasan hidup. Melalui pembongkaran penandaan mitos keempat ini, terlihat jelas bahwa lagu *"melukis senja"* berperan sebagai ruang budaya yang efektif untuk merawat dan meneruskan nilai-nilai harapan dan ketabahan hidup. Lagu ini berhasil membuat falsafah hidup masyarakat zaman dulu menyatu secara alami dengan kebutuhan psikologis masyarakat masa kini yang sering kali merasa lelah atau

Dari keseluruhan pembahasan, penggabungan dari tiga tingkat makna semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos) menunjukkan bahwa lagu *"Melukis Senja"* karya Budi Doremi tidak hanya berperan sebagai karya seni atau media hiburan biasa. Secara akademis, kontribusi utama dari lagu populer ini terletak pada kemampuan pencipta lagu untuk merekonstruksi makna harapan dalam musik sebagai alat terapi emosional yang kolektif di tengah kondisi kehidupan masyarakat masa kini yang sering menghadapi tekanan mental. Pencipta lagu menggunakan diksi puitis serta bahasa metafora yang indah untuk menyampaikan pesan ideologis yang kompleks tentang ketabahan hidup melalui tiga elemen utama dalam Teori Harapan, yaitu *goals, pathways, dan agency*. Melalui penemuan kebaruan interpretasi ini, terbukti bahwa teks musik populer mampu membangun koneksi emosional yang universal, mengubah pola pikir audiens dari keputusasaan menuju optimisme, serta menjadi media pelestarian nilai-nilai luhur kemanusiaan yang adaptif terhadap perkembangan zaman

SIMPULAN

Penelitian terhadap lirik lagu *"Melukis Senja"* karya Budi Doremi melalui pisau analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan adanya sistem penandaan yang konsisten dalam mengonstruksi makna harapan di tengah rintangan kehidupan. Pada penandaan makna denotasi, karya tersebut merepresentasikan serangkaian tindakan fisik manusia yang konkret dan fenomena alam yang dapat dideteksi oleh panca indra, seperti melukis senja atau mendengarkan seseorang bercerita. Namun, pada penandaan makna konotasi, terjadi pergeseran makna menjadi bahasa metafora dan diksi puitis yang sarat akan dukungan moral, di mana aktivitas puitis dalam teks lagu ini diinterpretasikan sebagai upaya tulus menghadirkan keindahan dan kedamaian bagi jiwa yang sedang terpuruk. Pada tingkat mitos, simbol senja dan malam bertransformasi menjadi ruang transisi emosional yang tenang untuk refleksi batin, yang terintegrasi secara kuat dengan falsafah tradisional masyarakat, seperti konsep *cakra manggilingan* (perputaran roda kehidupan), nilai *guyub lan rukun* (kebersamaan), serta prinsip hidup *tentrem lan rahayu* (kesejahteraan batin).

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi dunia pendidikan sebagai materi otentik pengajaran analisis teks sastra, serta memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai kekuatan musik populer sebagai media motivasi dan dukungan emosional. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian linguistik dan komunikasi, khususnya dalam penerapan model signifikasi dua tahap Roland Barthes untuk mengurai pesan ideologis di balik lirik lagu. Kontribusi utama dari penelitian ini memperlihatkan bahwa teori Barthes mampu mengungkap secara mendalam hubungan antara metafora lirik lagu dengan konstruksi budaya harapan masyarakat Indonesia. Namun, penelitian kualitatif deskriptif ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada interpretasi teks dari sudut pandang internal lirik. Oleh karena itu, arah penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan menerapkan pendekatan semiotika komunikasi yang lebih luas, seperti menggabungkannya dengan analisis resepsi (*audience reception analysis*) untuk mengukur secara nyata bagaimana makna harapan dan nilai budaya masyarakat dapat diserap serta memengaruhi psikologis pendengar dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dan terima kasih dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah dan bimbingan-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Universitas Insan Budi Utomo Malang atas kesempatan dan fasilitas akademik yang telah diberikan selama proses masa studi berlangsung. Rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada dan Ibu Ari Nugrahani, S.S., M.A. selaku Dosen Pembimbing dan Ibu Artifah Sorraya, M.Pd. selaku Dosen penguji atas kesabaran, bimbingan, arahan, serta ilmu yang sangat berharga yang telah diberikan selama penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada anggota keluarga, teman, dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala doa, motivasi, dan dukungan moral yang tiada henti selama proses penelitian berlangsung. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan keikhlasan yang telah diberikan oleh semua pihak dalam membantu penyelesaian artikel ini dibalas dengan rahmat yang berlimpah oleh Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

Cahya, S. A., & Sukendro, G. G. (2022). Serafina Iubikrea Arsegi Cahya, Gregorius Genep Sukendro: Musik sebagai Media Komunikasi Musik sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu "Rumah ke Rumah" Karya Hindia). *Koneksi*, *6*(2), 246–254. https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/15565

Dahrani, D., & Sohiron, S. (2024). Penerapan Teori Harapan Victor Vroom dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, *4*(02), 1974–1987. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5511

Erlangga, C. Y., Utomo, I. W., & Anisti, A. (2024). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu "Melukis Senja"). *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(2), 149–160. https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i2.4091

Geertz. (2025). *Pemahaman Antropologi Menurut Geertz*. https://id.scribd.com/document/921953629/Weekly-Journal-Ke-3-M-Fadhilah-25205021006-Clifford-Geertz

Goziyah, G., & Awida, A. S. (2021). Aspek Gramatikal Dan Leksikal Pada Lirik Lagu Melukis Senja Karya Budi Doremi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *10*(3), 25. https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i3.5097

Hanifah, N. N., & Aprilia, D. C. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Pada Lirik Lagu "BUKTI" Karya Virgoun Sebagai Bentuk Ekspresi Dan Komunikasi Emosional. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*, 7–21. https://ejournal.aspirasi.or.id/index.php/jibpgsd/article/view/7/12

Koentjaraningrat. (2005). *Studi atas pemikiran Koentjaraningrat tentang agama masyarakat jawa*.

Najiba, R. I., & Naam, M. F. (2026). *KAJIAN MOTIF WASTRA WARNA ALAM CAKRAMANGGILINGAN : REPRESENTASI 11 SIKLUS KEHIDUPAN MANUSIA*. *08*(02), 316–330.

REKONTRUKSI MAKNA KERUKUNAN DALAM ETIKA ISLAM JAWA MENURUT PERSPEKTIF FRANZ MAGNIS SUSENO. (2023).

Sholawati, R. F. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu Tentara Langit Karya Gading Suryadmaja. *Uin*, *4*(2), 170–182.

Snyder, C. R. (1994). *The psychology of hope: You can get there from here*. Simon and Schuster.

Sugiyono, P. D. (2022a). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. *Agustus*, 253.

Sugiyono, P. D. (2022b). *Metode Penelitian Kuantitatif*. ALFABETA, CV.

Vroom, V. (1964). Teori Harapan Model Victor Vroom. *Scribd*, *September*. https://www.scribd.com/doc/253929474/Teori-Harapan-Model-Victor-Vroom